

## DAKWAH BERBASIS BUDAYA MELALUI UPACARA SEKATEN DI SOLO

*Octaviana Devi Pramudita, Salwa Bunga Mahardika, Reni Nur Alviana, Rafida Aviola Hana Fauziya, Putri Sadila*

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Prodi Manajemen**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Email :** ([b100210161@student.ums.ac.id](mailto:b100210161@student.ums.ac.id)., [b100210169@student.ums.ac.id](mailto:b100210169@student.ums.ac.id).,  
[b100210171@student.ums.ac.id](mailto:b100210171@student.ums.ac.id)., ([b100210177@student.ums.ac.id](mailto:b100210177@student.ums.ac.id).,  
[b100210239@student.ums.ac.id](mailto:b100210239@student.ums.ac.id).)

### ABSTRACT

Da'wah is a variety of delivery activities in Islamic teachings carried out by Muslims. This da'wah mission has been passed down from generation to generation from the time of the prophets and apostles and then their companions to today's scholars and preachers. The law of da'wah is obligatory for a Muslim to others with several conditions and da'wah is mandatory for Muslims to each of them. The success of da'wah is part of the success in upholding the Islamic religion. The essence of da'wah is inviting people to the right path and straightening it to the path of Allah SWT, as in Qs. Al-Rum: 30. There are 3 methods of preaching, namely al-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, and al-mujJadi. Da'wah which is currently being carried out uses cultural elements in it (contemporary). This study focuses on the analysis of cultural-based Da'wah at the Sekaten ceremony in Solo with a literature study research method analyzing data collection using references from books, documents, and relevant journals. The results obtained are that Sekaten is a ceremony commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW, which initially started with the playing of Sunan Giri's gamelan (Kyai Guntumadu and Kyai Guntursari) in the Solo, then the presentation of several pieces created by the guardians, ending with Grebeg Maulud in the form of a procession mountains (prepared food) crops.

**Keywords:** *Da'wah, Islam, Culture, Solo City, Sekaten Ceremony*

### المخلص

الدعوة هي مجموعة متنوعة من أنشطة التوصيل في التعاليم الإسلامية التي يقوم بها المسلمون. لقد انتقلت هذه الرسالة الدعوية من جيل إلى جيل من زمن الأنبياء والرسل ومن ثم رفاقهم إلى علماء اليوم وخطباءها. شريعة الدعوة واجبة على المسلم على غيره بعدة شروط ، والدعوة واجبة على المسلمين على كل منها. إن نجاح الدعوة هو جزء من النجاح في إعلاء الدين الإسلامي. جوهر الدعوة هو دعوة الناس إلى الصراط المستقيم وتقويمه إلى سبيل الله سبحانه وتعالى ، كما في Qs. الروم: 30. هناك ثلاث طرق للوعظ ، وهي الحكمة ، والموضبة الحسنة ، والموجدي. الدعوة التي يتم إجراؤها حاليًا تستخدم عناصر ثقافية فيها (معاصرة). تركز هذه الدراسة على تحليل الدعوة الثقافية في حفل Sekaten في سولو مع طريقة بحث لدراسة الأدب لتحليل جمع البيانات باستخدام مراجع من الكتب والوثائق والمجلات ذات الصلة. النتائج التي تم الحصول عليها هي أن Sekaten هو حفل إحياء لذكرى مولد النبي محمد صلى الله عليه وسلم ، والذي بدأ في البداية مع عزف gamelan لسان جيري (Kyai Guntumadu) و Kyai Guntursari) في Solo ، ثم تقديم عدة قطع على شكل موكب جبال (طعام جاهز) المحاصيل

## LATAR BELAKANG

Indonesia ialah negara yang menjadi tempat paling banyak umat beragama Islam dan keragaman budaya di dalamnya (multikultural), mencakup berbagai suku yang masing-masingnya mempunyai tradisi kebudayaan unik yang memperkaya kebudayaan di Indonesia. Tradisi itu adat-istiadat turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan masyarakat sampai kini. Salah satu suku di Indonesia paling dominan ialah suku Jawa, suku ini kebanyakan menempati di provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jateng, dan Jatim. Suku Jawa mempunyai macam tradisi dan kebudayaan sangat beragam di setiap wilayahnya. Salah satu warisan kebudayaan suku Jawa di daerah Solo dan Yogyakarta yakni Upacara Sekaten. Upacara Sekaten ini berasal dari upacara kerajaan Demak dan menurut sebagian ahli mengatakan bahwa Sakeatan juga sudah ada dari zaman Majapahit dengan tujuan awalnya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara ini dilakukan di dua kota yakni Solo dan Yogyakarta. Dua kota ini dulunya bersatu menjadi Mataram Islam tapi mereka dipecahkan menjadi dua wilayah karna sangkut pautnya taktik *divide et impera* Belanda melalui perjanjian Giyanti. Dulu, Sekaten ini cara Wali Songo untuk menebarkan agama Islam di Mataram Islam. Tapi kini, selain untuk mempertahankan dan melestarikan warisan kebudayaan Jawa, Sekaten diadakan dengan tujuan memadati sektor pariwisata dan ekonomi di kota Solo dan Yogyakarta. Sekaten di Solo dimulai pukul 10 pagi sampai pukul 10 malam dengan dikeluarkannya dua gamelan (Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari) dan diakhiri dengan Grebeg Maulud yakni arak-arakan gunung hasil bumi berupa

makanan. Upacara Sekaten diadakan setiap tanggal 5 Mulud dalam penanggalan Jawa.

## Kajian Teoritis

Selesainya kajian kepustakaan, penulis mendapati penelitian yang bersinggungan pada artikel yang telah disusun dengan judul: "Dakwah Berbeasiswa Budaya Melalui Upacara Sekaten di Solo". Dari beberapa sumber yang didapatkan ternyata ada yang mengambil permasalahan mengenai ritual grebeg syawal (sebagai bentuk rasa syukur insan dan menghormati bulan Ramadan serta malam Lailatul Qadr) di keraton. Nah hal tersebut sebagai keunikan dari penelitian itu tapi lain halnya dengan penelitian yang dibuat penulis saat ini. Kalau penelitian diatas menggunakan Grebeg Syawal sebagai keunikannya sedangkan penulis saat ini menggunakan Grebeg Maulud.

Kesamaan antara dua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan tradisi grebeg atau arak-arakan gunung hasil bumi cuman hanya beda sedikit dengan tujuan dan waktunya. Grebeg syawal dilakukan untuk menghormati bulan Ramadan dan Lailaul Qadr sedangkan Grebeg Maulud untuk memperingati hari kelahiran sang baginda nabi besar Muhammad SAW. Kedua ritual diatas masih dilestarikan dan dilakukan masyarakat di kota Solo sebagai akulturasi nilai-nilai budaya da Islam.

## Metode

Metode penelitian yang dipakai ialah studi literatur dengan korelasional kualitatif pengumpulan data menggunakan referensi yang berasal dari berbagai buku, jurnal dan dokumen yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Upacara Sekaten**

Upacara sekaten merupakan serangkaian kegiatan tahunan yang diadakan di dua keraton. Asal usul kegiatan ini sudah ada semenjak kerajaan Demak. Seperti apa yang penulis dapatkan dari beberapa sumber bahwasannya kata 'Sekaten' ini memiliki banyak makna yang di adaptasikan dari bahasa arab 'Syahadatain' yang bermakna dua kalimat syahadat sekaligus meyakini dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah SWT., dan Muhammad SAW sebagai rasulnya. Pasar malam yang memeriahkan upacara Sekaten itu sering disebut 'Sekatenan'. Kata Sekaten yang memiliki dari beberapa kata dan makna yang berbeda dengan satu tujuan yakni 'Sekat' berarti manusia harus membatasi dirinya dalam tidak melakukan tindakan kejahatan serta mengetahui segala batasan kejahatan dan kebaikan, 'Sekati' bermakna manusia harus bisa menyeimbangi setiap hal baik dan buruk yang akan dilakukannya, 'Sahutain' bermakna menghindari sifat lacur dan menyimpang, 'Sakhatain' bermakna menghilangkan watak hewan dan setan, dan 'Sakhotain' bermakna menanamkan serta memelihara budi suci dan selalu menghambakan dirinya kepada Tuhan.

### **Sejarah Singkat Sekaten di Solo**

Upacara sekaten ini sebagai salah satu upaya menyiarkan agama Islam oleh Wali Songo yang pada saat itu orang Jawa sangat menyukai gamelan sehingga saat hari kelahiran Nabi Muhammad SAW di halaman Masjid Agung Demak dimainkannya sepasang gamelan. Suara dari gamelan itu lalu menarik perhatian warga sehingga warga pun beramai-ramai datang ke halaman Masjid Agung dan

mendengarkan suara gamelan serta khutbah-khutbah mengenai agama Islam. Untuk saat ini upacara Sekaten dilakukan di bangsal serambi Masjid Gede Solo.

Beberapa peneliti menungkapkan bahwasannya upacara sekaten ini sudah ada sejak zaman kerajaan Demak tapi ada juga yang mengatakan upacara sekaten sudah dimulai sejak zaman majapahit dan tradisi grebeg semacamnya itu cuman sebagai 'wahyu kerajaan' pelanjut yang artian diturunkan (tradisi leluhur) serta diteruskan atas saran wali songo. Dalam sejarah, di tanggal 13 februari 1755 masehi ditandatanganinya sebuah perjanjian Guyanti. Perjanjian ini terjadi disebabkan adanya pertikaian antar keluarga kerajaan mataram Islam oleh siasat VOC taktik Belanda. Dalam perjanjian Guyanti kerajaan Mataram Islam dibagi menjadi dua wilayah (kota) beserta semua aset kerajaan juga ikut dibagi menjadi dua. Kota (wilayah) yang dibagi dua saat ini menjadi kota Solo dan Yogyakarta. Di awal abad ke-20, Belanda datang ke kedua kota (keraton) yang lalu mereka membuat pasar malam dan pameran seni budaya yang digelar bersamaan upacara sekaten. Mereka mempunyai tujuan dibuatnya pasar malam agar masyarakat disana bisa dipecahkan perhatiannya pada upacara sekaten yang dilakukan di Masjid Agung.

Gamelan yang digunakan untuk upacara sekaten ini dibagi dua sehingga dibuatkan pasangannya masing-masing. Gamelan di Solo aslinya Kyai Guntursari kemudian dibuatkan pasangannya menjadi Kyai Gunturmadu. Sedangkan di Jogja yang aslinya Kyai Gunturmadu kemudian dibuatkan pasangannya menjadi Kyai Nagawilogo. Dalam upacara sekaten, wali songo menggunakan sepasang gamelan, gamelan ini lah yang menjadi alat komunikasi dalam penyebaran agama Islam.

### **Tujuan Upacara Sekaten**

Upacara Sekaten ini awalnya bertujuan untuk dakwah atau menyiarkan agama Islam yang dilakukan Wali Songo dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dilakukan secara terus-menerus dari tanggal 5 Mulud dan berakhir di tanggal 12 Mulud. Seiring berjalannya waktu, selain menjaga dan mempertahankan budaya Jawa, Sekaten kini bertujuan juga untuk memadati sektor pariwisata dan ekonomi khususnya di kota Solo. Tradisi Grebeg Maulud ini masih dilakukan dan dijaga sehingga menjadi daya tarik wisatawan, selain hal tersebut 'sekatenan' (pasar malam) yang diadakan selama 39 hari juga menjadi daya tarik wisatawan solo dan sekitarnya.

#### **Filosofi dalam Upacara Sekaten**

##### **1. Cambuk**

Cambuk sebagai pengendali diri sehingga manusia bisa dikendalikan dalam sikapnya untuk selalu diarahkan ke jalan yang jauh lebih baik.

##### **2. Gansingan**

Gansingan memiliki filosofi dalam putarannya, putaran gansingan ini diibaratkan perputaran bumi. Secepat apapun zaman atau perputaran waktu di bumi ketahuilah suatu saat nanti akan berhenti dan kita sebagai manusia harus menyadari bahwasannya bumi ini tak selamanya ada (berputar).

##### **3. Bunga kantiil**

Bunga kantiil (cempaka) ini hukumnya wajib ada di pekarangan rumah bagi orang Jawa. Bunga kantiil memiliki makna ikatan yang sangat erat. Dalam bahasa Indonesia kata 'kantiil' berarti 'selalu mengikuti' dalam maknanya si penanam bunga kantiil ini mengharapkan kepada Tuhan untuk memberinya segala kebaikan, kesejahteraan dan segala hal yang bisa membuat dirinya harum karena bunga kantiil juga dikenal akan keharumannya.

##### **4. Kinang atau Ngingang**

Kinang ialah daun sirih yang disatukan dengan kapur masak (injet) dan gambir. Daun sirih memiliki enam rasa yakni pahit, asam, sepet, asin, pedas dan manis yang diibaratkan kehidupan. Kehidupan itu memiliki beragam rasa yang menjadi penyeimbang antara satu dengan yang lainnya. Layaknya rasa pahit walaupun rasanya tidak enak dan banyak yang tidak menyukainya tetapi belum tentu rasa ini merugikan justru bisa dijadikan obat. Obat yang terbaik adalah obat yang memiliki rasa pahit di dalamnya. Ngingang ialah tradisi makan kinang beserta bunga kantiil, tradisi ini dipercaya masyarakat membuat orang menjadi awet muda, menjaga kesehatan gigi dan pencernaan.

##### **5. Sega gurih**

Makanan gurih (sega gurih) katanya jenis makanan favorit Nabi Muhammad SAW. Kalau di Arab, jika makanan ingin terasa gurih, harus dimasak memakai minyak mamin. Di Sekaten tradisi memakan sega gurih hingga kini masih terjaga. Tapi di Sekaten berbentuk nasi liwet atau uduk. Sega gurih dimasak dengan berbagai macam bumbu dan bahan lainnya yang membuat makanan ini jauh lebih enak dibandingkan nasi biasa. Jadi hal diatas dimaksudkan masyarakat untuk bisa merasakan kehidupan yang jauh lebih tentram, damai, tidak kekurangan dan baik. Ketika manusia diciptakan, Tuhan telah memberikannya banyak fasilitas (sumber daya alam melimpah) sehingga manusia ini hanya berbuat yang sebaik mungkin dengan memanfaatkan dan mengelolanya demi kemakmuran tapi bukan malah menghancurkan. Sega gurih ini juga termasuk lambang kemakmuran dan keberkatan.

##### **6. Endog abang**

Endog abang ialah telur merah terbuat dari telur ayam rebus diberi pewarna merah pada kulitnya lalu ditusuk dengan ruas bambu yang telah dihias. Hal

tersebut memiliki makna sebagai simbol reinkarnasi (kelahiran kembali) menuju masa depan yang jauh lebih baik dengan berpedoman terhadap garis ketentuan Tuhan. Dalam detailnya, telur (endog) sebagai kelahiran, abang sebagai kesejahteraan dan ruas bambu ialah hubungan lurus dengan sang pencipta.

#### 7. Endog kamal

Endog kamal atau telur asin ini memiliki makna bahwasannya dalam hidup kita harus bisa mengambil nilai-nilai yang akan mencapai kesempurnaan. Kata 'kamal' disini dimaknai sebagai padanan dari kata amal lalu, dipandang sebagai simbolisasi tuntunan untuk beramal.

#### 8. Grebeg

Di Jawa, 'Gumbreg/Brebeg' artinya suara ribut oleh seruan dari para penonton sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Jadi saat grebeg melewati alun-alun utara, diluncurkannya tembakan salvo dan seruan pengawal Kraton yang mengiringi kedatangan arak-arakan gunung hasil bumi. Arak-arakan (prosesi) itulah yang disebut Grebeg.

Grebeg Maulud itu ungkapan syukur Ngarsa Dalem kepada rakyatnya. Grebeg itu beberapa makanan dan sayuran yang disusun menjadi gunung lalu diberikan dan diambil dengan cara berebut oleh masyarakat. Maknanya yang terkandung ialah setiap insan ketika ia menginginkan sesuatu maka mereka harus berusaha untuk mendapatkannya.

#### **Rangkaian acara Sekaten**

Berikut Rangkaian Upacara Sekaten di Solo:

1. Tabuhan Gamelan Pusaka (Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari)

Dilaksanakan saat 5 Mulud dengan memindahkan sepasang gamelan dari kota (keraton) ke bangsal Masjid Agung lalu ditabuhlah secara bergantian selama 24 jam sampai menyosong kegiatan Grebeg Maulud Sekaten sekitar 7 hari

kemudian. Nah, aktivitas ini menandakan pembuka Grebeg Maulud. Tabuhan itu akan diberhentikan sejenak setiap waktu sholat datang. Tempo tabuhannya lebih lambat seiringnya tarikan nafas para penabuh dan pendengarnya.

2. Jamasan Meriam Pusaka Kyai Setomi

Dilakukan 2 hari sebelum Grebeg Maulud dengan membersihkan meriam pusaka kraton yang ada di Bangsal Witono Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta.

3. Pengembalian Gamelan Pusaka

Di pagi hari, pas puncak Sekaten sebelum pemberian sedekah Raja, para abdi dalem keraton langsung memasukkan Gamelan Kyai Gunturmadu ke dalam ruang pusaka, lalu Kyai Guntursari dibawa ke depan Sasana Sewaka dan ditabuh untuk mengiringi Hajad Dalem Gunungan Sekaten ke Masjid Agung.

4. Grebeg Maulud

Dilakukan di tanggal 12 Mulud, di hari dimana sang raja akan memberikan sedekah kepada rakyatnya berupa arak-arakan gunung hasil bumi yang dibagi menjadi dua jeis yakni gunung estri (buat perempuan) dan Jaler (buat laki-laki). Gunung lalu dibawa ke Masjid Agung oleh para sentana, pengawal dan abdi dalem, setelah itu didoakan oleh ulama keraton di Masjid Agung, sehabisnya gunung dibagikan kepada masyarakat dan diambil dengan cara berebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Seperti uraian yang telah dipaparkan diatas bisa ditarik kesimpulannya bahwasanya Indonesia itu memiliki beragam budaya dan suku yang unik. Salah satu keunikan diantaranya ada beberapa tradisi dan budaya yang ada di Indonesia yakni Upacara sekaten. Upacara Sekaten itu

mempunyai tujuan dakwah oleh wali songo dengan menggunakan sepasang gamelan dan ritual grebeg. Sekaten ini sudah ada dari zaman kerajaan Demak dan masih dipertahankan sampai kini. Saat ini upacara Sekaten juga bertujuan untuk memadati sektor pariwisata dan ekonomi khususnya di Solo.

#### **Saran**

Dilihat dari beberapa sumber dan uraian yang telah dipaparkan bisa dilihat bahwasannya Upacara Sekaten itu memiliki keunikan dan banyak manfaat bagi masyarakat Solo dan sekitarnya. Maka dari

hal itu kita sebagai penerus bangsa Indonesia harus merasa bangga dan bisa menjaga kelestarian budaya, tradisi yang ada sehingga hal ini atau salah satunya upacara Sekaten ini tidak menjadi kenangan (menghilang) tapi harus terus dipertahankan. Walaupun masih banyak yang berpendapat bahwa Sekaten ini tidak baik (syirik), kita sebagai manusia yang bijak harus mengambil sisi positifnya. Diantaranya kita lihat di sektor ekonomi, dengan adanya pasar malam dan tradisi grebeg ini bisa menarik daya tarik wisatawan dan mengembangkan kota Solo dan sekitarnya.

### **REFERENSI**

- Akbar, Ummu. Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam. Jakarta: Mizan, n.d.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." INJECT (Jurnal Komunikasi Interdisipliner) 2, no. 1 (2018).
- Dariyanto, Joko. "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa." Jurnal Ikadbudu: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Budaya Daerah 4 (2015).
- Imam Subqi, sutrisno, Reza Ahmadiansah. Islam Dan Budaya Jawa. Solo: Taujih, 2018.
- Kholis, Nur. "Syiar Melalui Syiar: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer." Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 3, no. 1 (2018).
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 329.
- Purwadi, Penghayatan Keagamaan Orang Jawa (Refleksi atas Religiositas Serta Bima Suci), (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 34-35.
- Rafiek, M. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Saddhono, K. tanpatahun. Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
- Setyaningsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 5, no. 1 (2020).
- Simuh. Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara." Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 17, no. 1 (2019).